

BAB III

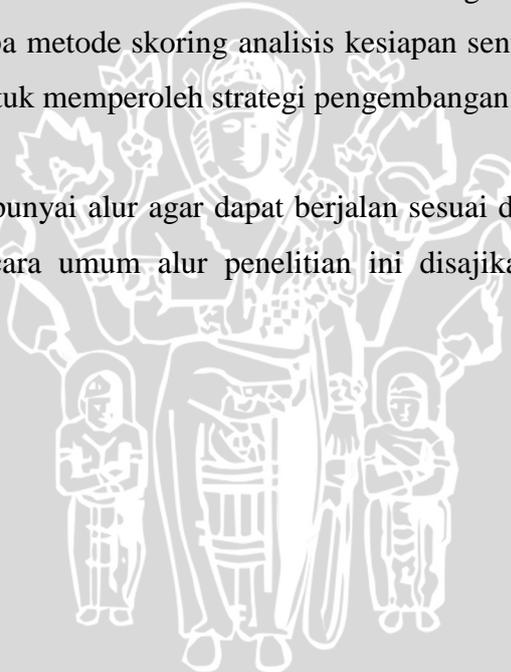
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung Kota Blitar ini merupakan jenis penelitian terapan (*Applied Research*), yaitu penelitian yang mempunyai alasan praktis, keinginan untuk mengetahui, bertujuan agar dapat melakukan sesuatu yang jauh lebih baik, lebih efektif dan efisien. (Hasan, Iqbal, 2002;10) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik dan potensi sentra industri bubut kayu yang ada di Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam proses analisis evaluatif berupa metode skoring analisis kesiapan sentra, AHP dan pada analisis IFAS-EFAS untuk memperoleh strategi pengembangan.

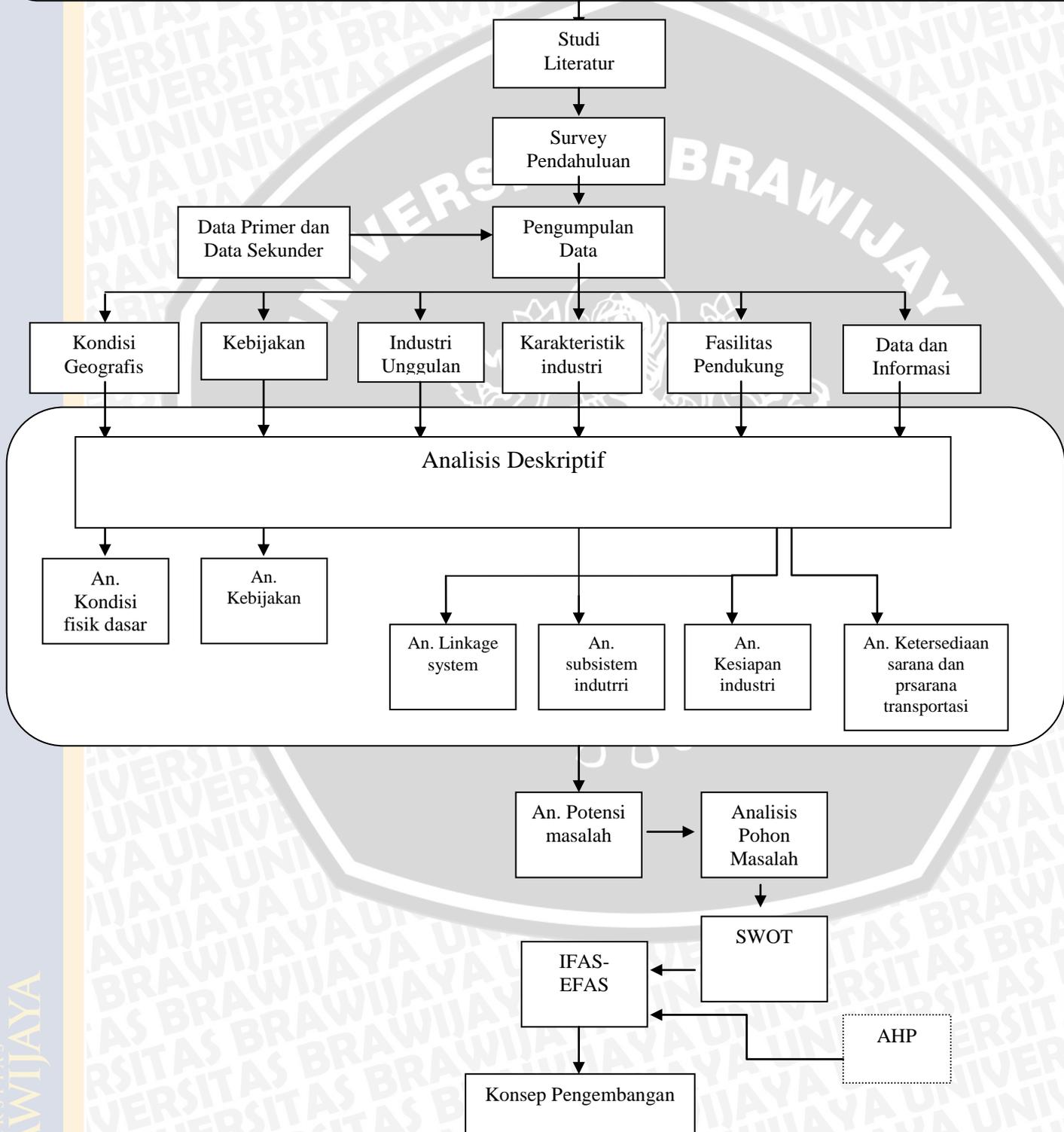
3.2 Alur Penelitian

Penelitian mempunyai alur agar dapat berjalan sesuai dengan koridor dan tahapan yang ada. Secara umum alur penelitian ini disajikan dalam diagram berikut.



Tujuan Studi

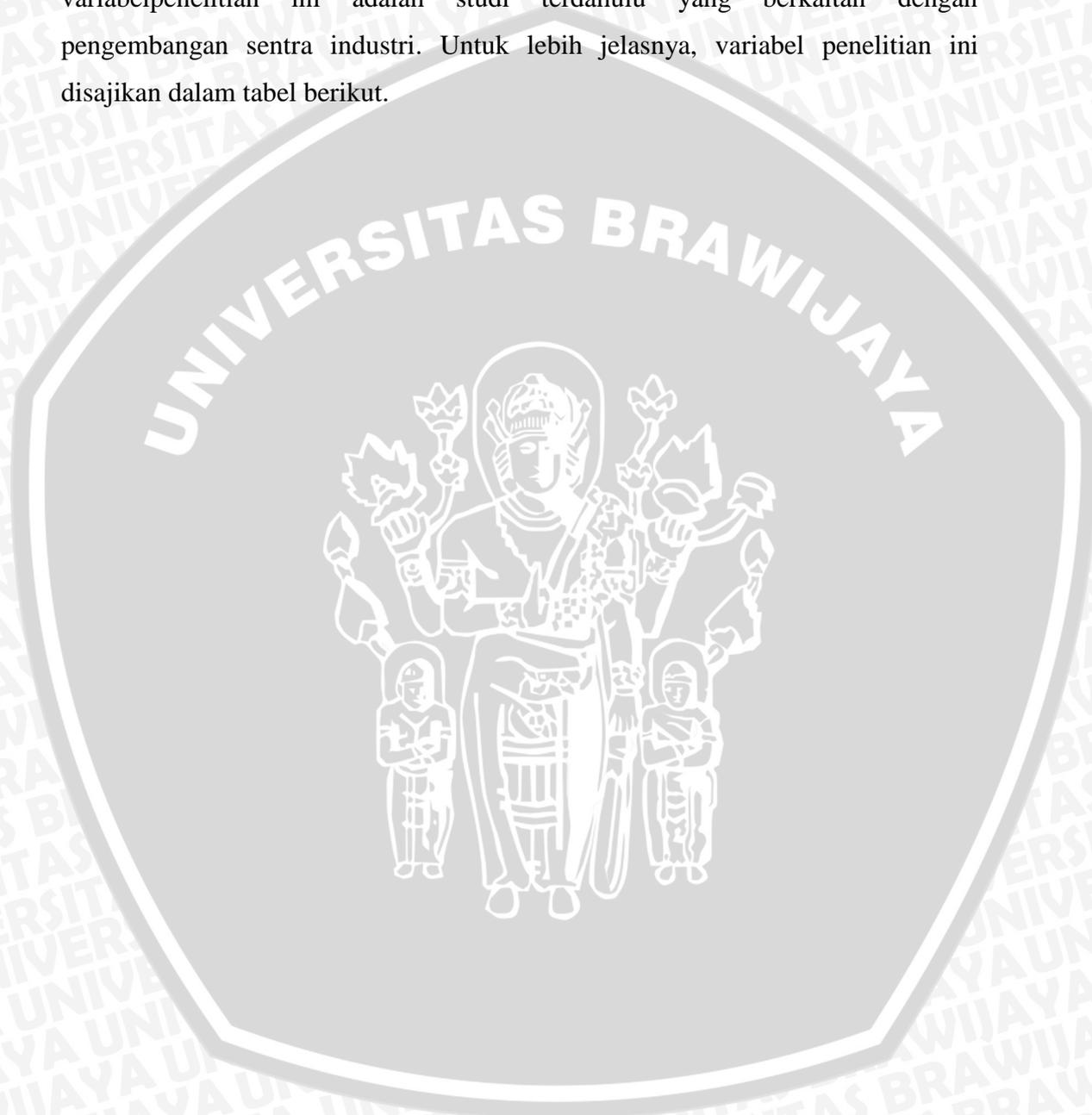
- Mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang terdapat di sentra industri bubut kayu.
- Mengetahui evaluasi Kesiapan Sentra Industri bubut kayu sebagai kawasan sentra.
- Merumuskan konsep pengembangan sentra industri bubut kayu yang ada di Kelurahan Tanggung Kota Blitar.



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam studi Pengembangan Sentra Industri Bubut Kayu Kelurahan Tanggung Kota Blitar merupakan variabel yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dasar penentuan variabel penelitian ini adalah studi terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan sentra industri. Untuk lebih jelasnya, variabel penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.



Tabel 3.1 Variabel Penelitian

NO	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Penelitian Terdahulu	Sumber Pustaka	Bahan Pertimbangan	Keterangan Diambil / Tidak
1	Mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang terdapat pada sentra industri bubut kayu Kelurahan Tanggung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Potensi ▪ Permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi Fisik ▪ Kependudukan ▪ Modal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Topografi ▪ Hidrologi ▪ Curah Hujan ▪ Jenis Tanah ▪ Geologi ▪ Komposisi Penduduk ▪ Asal Modal ▪ Jumlah Modal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Romanti S.(2009) ▪ Yoga D.(2007) ▪ Maulidi (2008) ▪ Solikhin A. (2007) ▪ Abdullah (2010) 	<p>Pedoman Teknis Kawasan Industri (Industrial Estate) Di Daerah, Balitbang Indag - Puslitbang, 2001</p> <p>Abdullah.2010. Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Bergas. Semarang. Tesis dipublikasikan oleh Universitas Diponegoro.</p> <p>Tarigan, R. 2005. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara</p> <p>Yoga,R .2006. Pengembangan Kawasan Sentra Industri Kecil Gula Kelapa Kabupaten Banyumas. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Brawijaya</p> <p>Maulidi C. 2008. Arahan Pengembangan Sentra Produksi Jeruk Pamelu di Kawasan Betasuka Kabupaten Magetan. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Brawijaya</p> <p>Adisasmita R.2010. Pembangunan Kawasan dan</p>	<p>Kondisi fisik industri dijadikan untuk pengembangan industri.</p> <p>Dengan mengetahui jumlah dan kepadatan penduduk di wilayah studi dapat diketahui peranan sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah studi</p> <p>Elemen sentra industri digunakan untuk mengetahui</p>	<p>Semua bagian sub variabel dalam karakteristik guna lahan ini akan digunakan sebagai input untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah studi.</p> <p>Semua bagian sub variabel dalam karakteristik kependudukan akan digunakan sebagai input untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah studi diketahui peranan sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah studi.</p> <p>Semua bagian sub variabel dalam karakteristik elemen</p>

NO	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Penelitian Terdahulu	Sumber Pustaka	Bahan Pertimbangan	Keterangan Diambil / Tidak
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenaga Kerja ▪ Teknologi ▪ Bahan Baku ▪ Pemasaran ▪ Produk Industri/Omzet ▪ Sarana dan Prasarana penunjang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah ▪ Usia ▪ Asal daerah ▪ Tingkat Pendidikan ▪ Keterampilan ▪ Asal Peralatan ▪ Jenis Peralatan ▪ Harga Peralatan ▪ Asal bahan baku ▪ Moda yang digunakan ▪ Jenis bahan ▪ Jumlah bahan ▪ Harga bahan ▪ Tujuan Pemasaran ▪ Moda yang digunakan ▪ Biaya pemasaran ▪ Jenis Barang ▪ Jumlah produk Barang ▪ Prasarana Jalan ▪ Sarana Pengangkutan ▪ Ketersediaan Jasa Pelayanan Modal ▪ Ketersediaan utilitas yang mendukung kegiatan industri 		<p>Tata ruang. Jakarta: Graha Ilmu</p> <p>Solikhin. A. 2007. Kajian Pengembangan Sentra Produksi Anggur di Kota Probolinggo. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Brawijaya</p> <p>Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju, D. 2009. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta : cresspent press dan yayasan obor Indonesia</p> <p>Sutjipto, R. Dan Retnaningtyas A. 2006. Penerapan Metode Analytical Process (ahp) Pada Proses Pengambilan Keputusan Pemilihan Jenis Pondasi (Studi Kasus : Proyek Pembangunan Royal Plaza Surabaya). Jurnal Penelitian, 79.</p>	<p>karakteristik dari industri bubut kayu itu sendiri.</p>	<p>sentra industri akan digunakan sebagai input untuk mengidentifikasi karakteristik industri bubut kayu.</p>

NO	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Penelitian Terdahulu	Sumber Pustaka	Bahan Pertimbangan	Keterangan Diambil / Tidak
2	Mengetahui evaluasi Kesiapan Sentra Industri bubut kayu sebagai kawasan sentra.	<ul style="list-style-type: none"> Kesiapan Kelurahan Tanggung Sebagai Sentra Industri Bubut kayu 	<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan terkait Unit industri Prospek pasar Jaringan kemitraan Tenaga kerja Bahan baku Sarana dan prasarana pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> RTRW kota blitar Peraturan Menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik indonesia Nomor 23/per/m.kukm/xi/2005 	Peraturan Menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik indonesia Nomor 23/per/m.kukm/xi/2005	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi Kebijakan terkait yang berkaitan dengan Kesiapan pengembangan sebagai Sentra Industri yang nantinya dapat diketahui potensi atau masalah yang berkaitan dengan pengembangan sentra industri 	Seluruh variabel ini akan digunakan sebagai input dalam analisis potensi dan masalah.	
3	Merumuskan Konsep pengembangan sentra industri bubut kayu	<ul style="list-style-type: none"> Konsep Pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> Konsep dan Strategi SWOT (IFAS-EFAS) Pemasaran Sarana dan Prasarana penunjang Teknologi Bahan baku 				<ul style="list-style-type: none"> untuk merumuskan konsep pengembangan industri 	Seluruh variabel ini akan digunakan sebagai input merumuskan arahan pengembangan sentra industri

NO	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Penelitian Terdahulu	Sumber Pustaka	Bahan Pertimbangan	Keterangan Diambil / Tidak
----	--------	----------	--------------	-----------	----------------------	----------------	--------------------	----------------------------

- Tenaga kerja
- Modal

Sumber : Hasil Pemikiran 2011



3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda – benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi keseluruhan karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subjek atau obyek studi. (Sugiyono, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah para pengrajin bubut kayu Kelurahan Tanggung, Kota Blitar. Adapun jumlah para pengrajin bubut kayu berjumlah 55 orang. Keseluruhan dari populasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai sentra industri bubut kayu.

3.4.2 Sampel

Metode pemilihan sampel ini ditujukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sehingga, peneliti bisa lebih fokus dalam melakukan penelitiannya dan mampu menyimpulkan kondisi suatu populasi dengan benar. Penelitian ini menggunakan *Non-Probability Sampling*, yaitu *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2010). Ada yang menjadi sampel pada teknik ini adalah para pakar terkait pengembangan sentra industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Yaitu Ketua Paguyuban Industri Bubut Kayu, pengrajin, Distributor, perwakilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dan perwakilan dari BAPPEDA Kota Blitar. Para pakar tersebut dianggap telah mewakili populasi dari pengrajin bubut kayu. Selain itu, penelitian ini menggunakan *analysis hierarchy process* (AHP) yang membutuhkan input atau informasi dari para ahli untuk kemudian menentukan strategi pengembangan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi dilakukan dengan dua cara, yaitu Data Primer serta data sekunder. Data yang diambil merupakan data lampau dan data masa kini.

3.5.1 Data Primer

Data Primer dilakukan dengan mengadakan pengamatan lapangan, wawancara dan penyebaran angket atau kuesioner. Narasumber yang akan dimintai data dan keterangan ialah Yaitu Ketua Paguyuban Industri Bubut Kayu, pengrajin, Distributor, perwakilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dan perwakilan dari BAPPEDA Kota Blitar.

- **Pengamatan lapangan**
Pengamatan langsung (observasi) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002). Pengumpulan data melalui observasi lapangan sangat diperlukan, karena melalui observasi ini penyusun dapat mengetahui kenyataan-kenyataan dilapangan mengenai karakteristik penggunaan lahan di wilayah studi dan juga mengenai karakteristik industri.
- **Kuesioner**
Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang member tanggapan (respon) atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Hasan, 2002). Angket diberikan kepada pengusaha industri bubut kayu di wilayah studi. Pengisian kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan karakteristik industri bubut kayu yang ada di wilayah studi.
- **Teknik wawancara**
wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari narasumber. Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pengusaha industri dan pekerja serta para staff yang bekerja pada sektor industri ataupun instansi-instansi terkait yang lain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan masalah yang berkaitan dengan sentra industri bubut kayu yang pada akhirnya digunakan sebagai masukan dalam pengembangan sentra industri kayu Kota Blitar. Dalam hal ini narasumber wawancara yaitu empat responden yang mewakili Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Kepala paguyuban kayu bubut Kelurahan Tanggung Kota Blitar sekaligus pengusaha bubut kayu, dan Distributor

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan serta dilaporkan dari orang di luar peneliti dari sumber utama. Survey ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berasal dari kepustakaan yang berkaitan dengan kepentingan studi. Data yang diperoleh dari survei sekunder antara lain:

- Studi Literatur/pustaka
Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data dan dasar melakukan analisis serta menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Studi literatur ini didapatkan dari literatur/pustaka, laporan penelitian terdahulu, dan kebijakan yang ada.
- Survei Instansi atau organisasi
Bertujuan untuk mencari data pelengkap yang berhubungan langsung dengan sektor industri. Adapun instansi dan jenis data yang dibutuhkan diantaranya :

Tabel 3.2 Daftar instansi dan jenis data yang dibutuhkan

No	Instansi	Jenis Data
1	Dinas BAPPEDA	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kota Blitar • RDTRK Kota Blitar
2	BPS	<ul style="list-style-type: none"> • Album Peta Kota Blitar
3	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik Kota Blitar • Komposisi Penduduk • Jumlah unit usaha Industri Bubut Kayu • Persebaran Industri Bubut Kayu
4	Kantor Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi Kecamatan Kepanjen Kidul • Peta Administrasi Kecamatan Kepanjen Kidul
5	Kantor Kelurahan	<ul style="list-style-type: none"> • Peta penggunaan lahan • Monografi kelurahan • Peta administrasi kelurahan

Sumber : Hasil pemikiran 2011

3.6 Metode Analisis Data

Metode Analisis data adalah alat untuk membahas sasaran yang ingin diwujudkan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam studi ini terdiri dari tiga macam metode, yaitu metode deskriptif evaluative dan development. Ketiga metode tersebut dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan dalam studi ini ialah berupa analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif berupa penjelasan dan uraian tentang kondisi wilayah studi dan sentra industri. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif berupa penjabaran dalam tabel dan grafik. Analisis deskriptif dalam studi ini digunakan dalam beberapa analisis yaitu sebagai berikut.

a. Analisis Keterkaitan Industri (linkage)

Analisis ini merupakan analisis deskriptif yang menekankan pada keterkaitan industri bubut kayu dengan penyedia input produksi (backward linkage) dan

pemakai output produksi (forward linkage). Data yang diperoleh dari analisis ini diperoleh melalui hasil wawancara terhadap ketua paguyuban industri bubut kayu. Kemudian mengkaitkan hubungan industri bubut kayu dengan penyedia bahan baku, pemodal, tenaga kerja sampai pemasaran. Melalui analisis ini akan diketahui faktor apa saja yang berkaitan dengan industri bubut kayu baik sebagai penyedia input produksi maupun sebagai output produksi termasuk ada tidaknya potensi dan masalah dalam proses penyediaan bahan baku sampai pemasaran hasil produksi. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk masukan di analisis pengembangan.

b. Analisis Potensi Masalah

Analisis Potensi Masalah dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di sentra industri Kelurahan Tanggung yang pada akhirnya dapat dicari penyebab dan solusi dalam memecahkan masalah yang terdapat pada sentra industri bubut kayu. Input dari analisis ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara dan penyebaran kuesioner terhadap para narasumber juga diperoleh dari hasil analisis lain. Setelah didapatkan potensi dan masalahnya kemudian dapat diklasifikasikan ke elemen SWOT yaitu berupa potensi ataupun masalah internal maupun eksternal. Output dari analisis ini kemudian digunakan sebagai masukan dalam analisis SWOT yang kemudian dihitung melalui pembobotan juga sehingga dapat diperoleh strategi pengembangan sentra industri

c. Analisis Karakteristik Subsistem Industri

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari bubut kayu dari setiap subsistem, baik subsistem pra produksi, produksi, pasca produksi dan subsistem penunjang. Subsistem Industri pra produksi merupakan keseluruhan kegiatan sektor industri yang menghasilkan barang-barang modal untuk kegiatan produksi seperti bahan baku, peralatan dan modal. Subsistem produksi yakni kegiatan yang menggunakan barang – barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas produk industri. Subsistem pasca produksi yakni kegiatan – kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas industri bubut kayu. Sedangkan subsistem penunjang merupakan sarana-sarana pendukung kegiatan industri, seperti paguyuban, pasar dll. Input dari analisis ini sendiri diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara terhadap ketua paguyuban industri bubut kayu Kelurahan Tanggung. Setelah mendapatkan masukan, kemudian disajikan berupa data setiap subsistem industri baik pra produksi, produksi, pasca produksi dan penunjang. Output dari analisis ini selain gambaran karakteristik dari industri bubut kayu sendiri yang meliputi lokasi, bahan

baku, teknologi, pemasaran, tenaga kerja, modal dan sarana prasarana juga dapat diketahui ada tidaknya permasalahan ataupun potensi di setiap elemen karakteristik tersebut.

3.6.2 Analisis Evaluatif

Metode analisis evaluatif yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kebijakan terkait pengembangan industry yang ada di Kota Blitar, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi penunjang kegiatan industry, serta kesiapan Kelurahan Tanggung sebagai sentra industry.

A. Analisis Kebijakan

Analisis Kebijakan ini digunakan untuk membandingkan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan industri dari pemerintah dengan penerapannya di lapangan. Selain itu juga untuk mengetahui kebijakan-kebijakan mana yang mendukung atau bahkan mengancam pengembangan industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung. Kebijakan yang digunakan ialah RTRW Kota Blitar dan kebijakan-kebijakan lain yang berhubungan dengan pengembangan sentra industri. Tahapan dari analisis ini yang pertama ialah mengumpulkan data yang diperlukan seperti dan RTRW Kota Blitar. Kemudian memilah hal mana saja yang berkaitan dengan pengembangan sentra industri Kelurahan Tanggung. Selanjutnya mengevaluasi kebijakan tersebut dapat mendukung ataupun mengancam pengembangan sentra industri bubut kayu dan apakah kebijakan tersebut sudah diwujudkan ataupun belum. Dari analisis ini dapat diketahui peran pemerintah Kota Blitar dalam mendukung pengembangan sentra industri bubut kayu di Kelurahan Tanggung. Output dari analisis ini juga digunakan sebagai masukan untuk analisis pengembangan.

B. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Transportasi

Analisis ini terkait dengan sarana penunjang kegiatan industri meliputi pelayanan jalan yang mendukung kegiatan industri. Beberapa faktor penting dalam analisis sistem transportasi jalan adalah kondisi dan perkerasan jalan serta jangkauan pelayanan aksesibilitas untuk kegiatan industri khususnya sebagai penunjang kegiatan industri. Tahapan dari analisis ini adalah yang pertama mendapatkan data yang ada mengenai kondisi perkerasan jalan kemudian dilakukan pengamatan langsung mengenai kondisi jalan di wilayah studi. Kemudian dari hal tersebut dapat diketahui ada atau tidaknya potensi ataupun permasalahan mengenai kondisi jalan yang mendukung kegiatan industri di wilayah studi.

C. Analisis Pohon Masalah

Analisis Pohon Masalah merupakan suatu alat untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah serta hubungan sebab dari beberapa masalah. Tahapan dari analisis ini :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah utama berdasarkan hasil analisis atas informasi yang tersedia. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merumuskan masalah utama, misalnya dengan cara wawancara dan pengamatan langsung.
2. Menganalisis akibat atau pengaruh adanya masalah utama yang telah dirumuskan pada poin 1 di atas
3. Langkah ketiga adalah menganalisis penyebab munculnya masalah utama. Penyebab pada tahap ini kita namakan penyebab level pertama.
4. Langkah keempat adalah menganalisis lebih lanjut penyebab dari penyebab level pertama
5. Langkah kelima adalah menganalisis lebih lanjut penyebab dari munculnya penyebab level kedua. Demikian seterusnya.
6. Menyusun pohon masalah secara keseluruhan.

D. Analisis Kesiapan Kawasan Sentra

Analisis kesiapan kawasan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan eksisting dari kawasan Kelurahan Tanggung dalam mendukung konsep sentra industri ditinjau dari syarat kawasan sentra yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia Nomor : 23/per/m.kukm/xi/2005. Adapun syarat dari kawasan sentra industri ialah sebagai berikut

- Terdapat minimal 20 (dua puluh) unit UKM, dengan kapasitas produksi yang memadai dalam kawasan sentra yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster
- Mempunyai omzet penjualan minimal mencapai Rp. 200 juta/bulan;
- Mempunyai prospek pasar yang baik;
- Mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran

- Mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 (empat puluh) orang dalam kawasan sentra;
- Mengutamakan bahan baku lokal (dalam negeri);
- Menggunakan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk;
- Tersedianya sarana dan prasarana pendukung.

Tahapan dari analisis ini ialah menilai atau scoring terhadap criteria yang telah ditetapkan diatas sesuai dengan kondisi sentra industri di wilayah studi. Setiap criteria yang memenuhi syarat diberi skor (2) sedangkan yang tidak memenuhi syarat diberi skor (1). Karena keseluruhan terdapat delapan criteria maka nilai maksimal ialah 16 dan nilai minimal 8, selanjutnya ditentukan interval kelas kesiapan menggunakan rumus wallpole. Maka akan diketahui kesiapan sentra industri bubut kayu berada di kelas siap ataupun tidak siap. Untuk penentuan pada analisis kesiapan ini menggunakan kriteria dan scoring sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria dan skoring Kesiapan Sentra

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat minimal 20 (dua puluh) unit UKM, dengan kapasitas produksi yang memadai dalam kawasan sentra yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi criteria (2) • Tidak memenuhi atau kurang lengkap (1)
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai prospek pasar yang baik; • Mempunyai omzet penjualan minimal mencapai Rp. 200 juta/bulan; 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi criteria (2) • Tidak memenuhi atau kurang lengkap (1)
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi criteria (2) • Tidak memenuhi atau kurang lengkap (1)
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi criteria (2) • Tidak memenuhi atau kurang lengkap (1)
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 (empat puluh) orang dalam kawasan sentra; 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi criteria (2) • Tidak memenuhi atau kurang lengkap (1)
<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan bahan baku lokal (dalam negeri); 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi criteria (2) • Tidak memenuhi atau kurang lengkap (1)
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk; 	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi criteria (2) • Tidak memenuhi atau kurang lengkap (1)

- Tersedianya sarana dan prasarana pendukung.
- Memenuhi kriteria (2)
- Tidak memenuhi atau kurang lengkap (1)

Sumber : Peraturan Menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia Nomor : 23/per/m.kukm/xi/2005

D. AHP (*Analitycal Hierarchy Process*)

Tahapan dalam melakukan analisis data AHP menurut Saaty (1993) dikemukakan sebagai berikut :

1. Identifikasi sistem, yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan solusi yang diinginkan. Identifikasi sistem dilakukan dengan cara mempelajari referensi dan berdiskusi dengan para pakar yang memahami permasalahan, sehingga diperoleh konsep yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
2. Penyusunan struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan sub tujuan, kriteria dan kemungkinan alternatif-alternatif pada tingkatan kriteria paling bawah.
3. Perbandingan berpasangan, menggambarkan pengaruh relatif setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Teknik perbandingan berpasangan yang digunakan dalam AHP berdasarkan *judgement* atau pendapat dari para responden yang dianggap sebagai *key person*. Mereka dapat terdiri atas : 1) pengambil keputusan; 2) para pakar; serta 3) orang yang terlibat dan memahami permasalahan yang dihadapi.
4. Matriks pendapat individu, formulasinya dapat disajikan sebagai berikut:

$$A = (a_{ij}) = \begin{array}{c|cccc} & A_1 & A_2 & \dots & A_n \\ \hline A_1 & \frac{W_1}{W_1} & \frac{W_1}{W_2} & \dots & \frac{W_1}{W_n} \\ A_2 & \frac{W_2}{W_1} & \frac{W_2}{W_2} & \dots & \frac{W_2}{W_n} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ A_n & \frac{W_n}{W_1} & \frac{W_n}{W_2} & \dots & \frac{W_n}{W_n} \end{array}$$

Gambar 3.1 Matriks Formula SWOT

Dalam hal ini A_1, A_2, \dots, A_n adalah set elemen pada satu tingkat dalam hirarki. Kuantifikasi pendapat dari hasil perbandingan berpasangan membentuk matriks

$n \times n$. Nilai aij merupakan nilai matriks pendapat hasil perbandingan yang mencerminkan nilai kepentingan A_i terhadap A_j .

5. Matriks pendapat gabungan, merupakan matriks baru yang elemen-elemennya berasal dari rata-rata geometrik elemen matriks pendapat individu yang nilai rasio inkonsistensinya memenuhi syarat.
6. Nilai pengukuran konsistensi yang diperlukan untuk menghitung konsistensi jawaban responden .
7. Penentuan prioritas pengaruh setiap elemen pada tingkat hirarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama.
8. Revisi pendapat, dapat dilakukan apabila nilai rasio konsistensi pendapat cukup tinggi ($>0,1$). Beberapa ahli berpendapat jika jumlah revisi terlalu besar, sebaiknya responden tersebut dihilangkan. Penggunaan revisi ini sangat terbatas mengingat akan terjadinya penyimpangan dari jawaban yang sebenarnya.

Analytic Hierarchy Process (AHP) merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, pengambil keputusan berusaha memahami suatu kondisi sistem dan membantu melakukan prediksi dalam mengambil keputusan. Dalam *Analytic Hierarchy Process (AHP)* ini terdiri dari empat responden yang mewakili Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar, Kepala paguyuban kayu bubut Kelurahan Tanggung Kota Blitar sekaligus pengusaha bubut kayu, dan Distributor. Menurut Porter faktor-faktor spesialisasi dari produksi adalah tenaga kerja yang terampil, modal dan prasarana, (Setiono, 2011). Sedangkan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi dan pengembangan industri menurut Tarigan ialah ketersediaan bahan baku, fasilitas penunjang, daya serap pasar lokal dan aksesibilitas dari tempat produksi ke wilayah yang dituju (Tarigan 2005). Dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri. Fokus pada *Analytic Hierarchy Process (AHP)* ini adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pengembangan sentra industri bubut kayu di Kota Blitar dengan variabel sebagai berikut:

1. Bahan Baku
Kemudahan dan ketersediaan bahan baku di wilayah studi.
2. Kondisi Lahan
Kondisi lahan dan ketersediaan lahan untuk pengembangan di wilayah studi.

3. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana penunjang yang mempengaruhi perkembangan industri

4. Sumber Daya Manusia

Ketersediaan tenaga kerja untuk kegiatan industri.

5. Pemasaran

Memasarkan komoditas hasil Industri.

6. Penggunaan Teknologi

Pemanfaatan teknologi modern dalam proses produksi.

7. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan atau insentif dari pemerintah terhadap usaha pengembangan sentra.

Metode AHP ini digunakan untuk mencari faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam proses pengembangan sentra industri. Tahapan analisis ini dimulai mengidentifikasi tujuan dan masalah penelitian, menyusun bagan keputusan, pembuatan kuesioner, penolahan data, sampai penentuan prioritas. Kuesioner AHP ini dibagikan kepada pihak-pihak yang berpengaruh dan mengerti mengenai faktor-faktor yang berpengaruh mengenai pengembangan industri. Pihak-pihak yang berpengaruh tersebut antara lain pengusaha industri, staff-staff dari instansi terkait dan narasumber lain yang di rekomendasikan oleh pihak-pihak tersebut. Tahapan dari analisis ini ialah yang pertama mendatangi narasumber dan mewancarnya dengan bantuan kuesioner. Kuesioner berisi perbandingan antar faktor-faktor yang berpengaruh. Narasumber diminta untuk membandingkan dan memberi nilai setiap faktor. Setelah itu data diolah menggunakan software *expert choice 2002* dan didapatkan faktor mana yang paling berpengaruh.

3.6.3 Analisis Development

Analisis pengembangan dilakukan dengan cara mengembangkan analisis deskriptif maupun evaluatif dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya :

A. Analisis SWOT dan IFAS-EFAS

Analisis SWOT merupakan salah satu teknik analisis dalam ruang yang digunakan dalam menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks dimana faktor eksternal dan internal memegang peranan yang sama pentingnya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi industri bubut kayu, yaitu untuk melihat Strength (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (kesempatan) dan threaten (ancaman) dan mengolah

keseluruhan faktor tersebut dalam strategi perencanaan pengembangan sentra industri yang dipakai sebagai dasar untuk penentuan langkah-langkah yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya.

		Internal Audit	
		Strength (S) Kekuatan	Weakness (W) Kelemahan
External Environment	Opportunity (O) Kesempatan	SO	WO
	Threat (T) Ancaman	ST	WT

Gambar 3.2 Matrik analisis SWOT

Keterangan :

- SO, memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang
- ST, memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi/meng di C karena t = T). di C karena t = T). Akhirnya bila biaya perakitan dan biaya distribusi sama ($r_m - r_c$), koefisien (T) dan berusaha secara maksimal manjadikan ancaman menjadi peluang.
- WO, meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)
- WT, meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T)

Kemudian dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi objek pada kuadran SWOT melalui matriks IFAS-EFAS.

B. Kuadran SWOT

Keempat faktor yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threat*) masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dari tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT.

Adapun sistem penilaian yang dilakukan adalah memberikan bobot pada masing-masing indikator. Bobot total dari tiap variabel maksimum adalah 1 atau 100%.

Setelah pemberian bobot pada tiap indikator, proses selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan penilaian atau rating pada tiap indikator. Berbeda dengan pemberian bobot yang lebih memberikan tekanan pada perbandingan peranan dari indikator, penilaian ini lebih langsung menunjuk pada sumbangan atau hambatan yang diberikan masing-masing indikator. Nilai rating adalah nilai faktor atau variabel yang didasarkan pada urutan antar variabel diukur dari tingkat kepentingan terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pengembangan sentra industri. Rating dihitung untuk masing-masing faktor tersebut terhadap kondisi di sentra. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 3. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, jika kelmahannya besar sekali nilainya 3 sedangkan jika kelemahannya dibawah rata-rata nilainya 1. Pembagian rating dibagi menjadi 4, yaitu (Rungkuti 2001 :22-25)

1. Sangat rendah (1)
Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap paling kecil
2. Rendah (2)
Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap kecil.
3. Sedang (3)
Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap cukup
4. Tinggi (4)
Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu variabel apabila kondisi suatu variabel pada lokasi pengaruhnya dianggap .besar

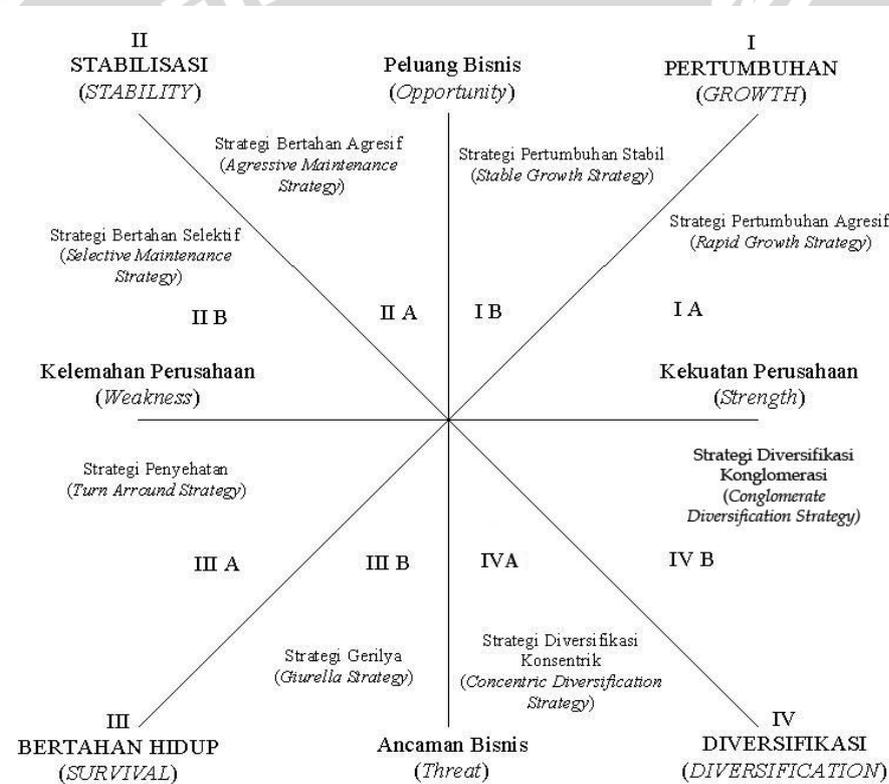
Jika seluruh langkah yang disebutkan sebelumnya telah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menghitung nilai tertimbang yang merupakan perkalian dari bobot dan nilai masing-masing indikator. Langkah terakhir adalah menghitung selisih dari tiap variabel yang berada dalam satu lingkungan. Dari hasil tersebut akan diketahui posisi obyek penelitian dalam koordinat pada sumbu x dan y. Posisi-posisi tersebut selanjutnya akan diolah kedalam SWOT-8K.

Analisis SWOT-8K memiliki 8 kuadran, yang pada mulanya terdiri dari empat kuadran (I, II, III, IV) dan diperluas menjadi 8 kuadran (IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB,

IVA, IVB). Adapun penjelasan dari masing-masing pembagian kuadran adalah sebagai berikut (Muhammad, 2008:65-73):

1. Kuadran IA: dalam kuadran ini, keunggulan bersaing yang dimiliki oleh industri secara relative lebih besar dibanding dengan peluang pasar yang tersedia. Seberapapun besar potensi pasar, industri siap memanfaatkannya. Industri seyogyanya menerapkan strategi pertumbuhan agresif (*rapid growth strategy*)
2. Kuadran IB: keunggulan bersaing yang dimiliki oleh industri relative lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia, akibatnya industri hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan bisnis yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis, strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan stabil (*stable growth strategy*)
3. Kuadran IIA: Kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai, strategi ini dinamakan strategi bertahan agresif (*aggressive maintenance strategy*).
4. Kuadran IIB: Industri tidak mampu menangkap keseluruhan peluang bisnis yang masih tersedia, akibatnya industri seyogyanya secara sungguh-sungguh membenahi kelemahan yang dimiliki dan dengan sengaja membatasi diri untuk melayani pasar tertentu saja yang selam ini telah dikuasai. Strategi tersebut dinamakan strategi bertahan selektif (*selective maintenance strategy*).
5. Kuadran IIIA: Ancaman yang datang dari lingkungan bisnis secara relative tidak lebih besar dibanding dengan kelemahan yang dimiliki industri, karena demikian intens kelemahan yang dimiliki, maka industri seyogyanya memilih strategi penyehatan (*turn around strategy*). Industri berharap dapat terus bertahan hidup sembari berusaha terus melakukan penyehatan serta berharap ada perbaikan lingkungan bisnis.
6. Kuadran IIIB: Dalam batas-batas tertentu industri masih mungkin melakukan manuver, akan tetapi di sisi lain lingkungan bisnis yang dihadapi amat buruk. Strategi yang diharapkan akan dilakukan adalah strategi gerilya (*guirellastratgey*) yakni industri mencoba mencari terobosan baru secara lebih sporadic dengan memanfaatkan keunggulan bersaing yang masih dimiliki sekecil apapun untuk mengeksploitasi sisa-sisa peluang pasar yang masih tersedia.

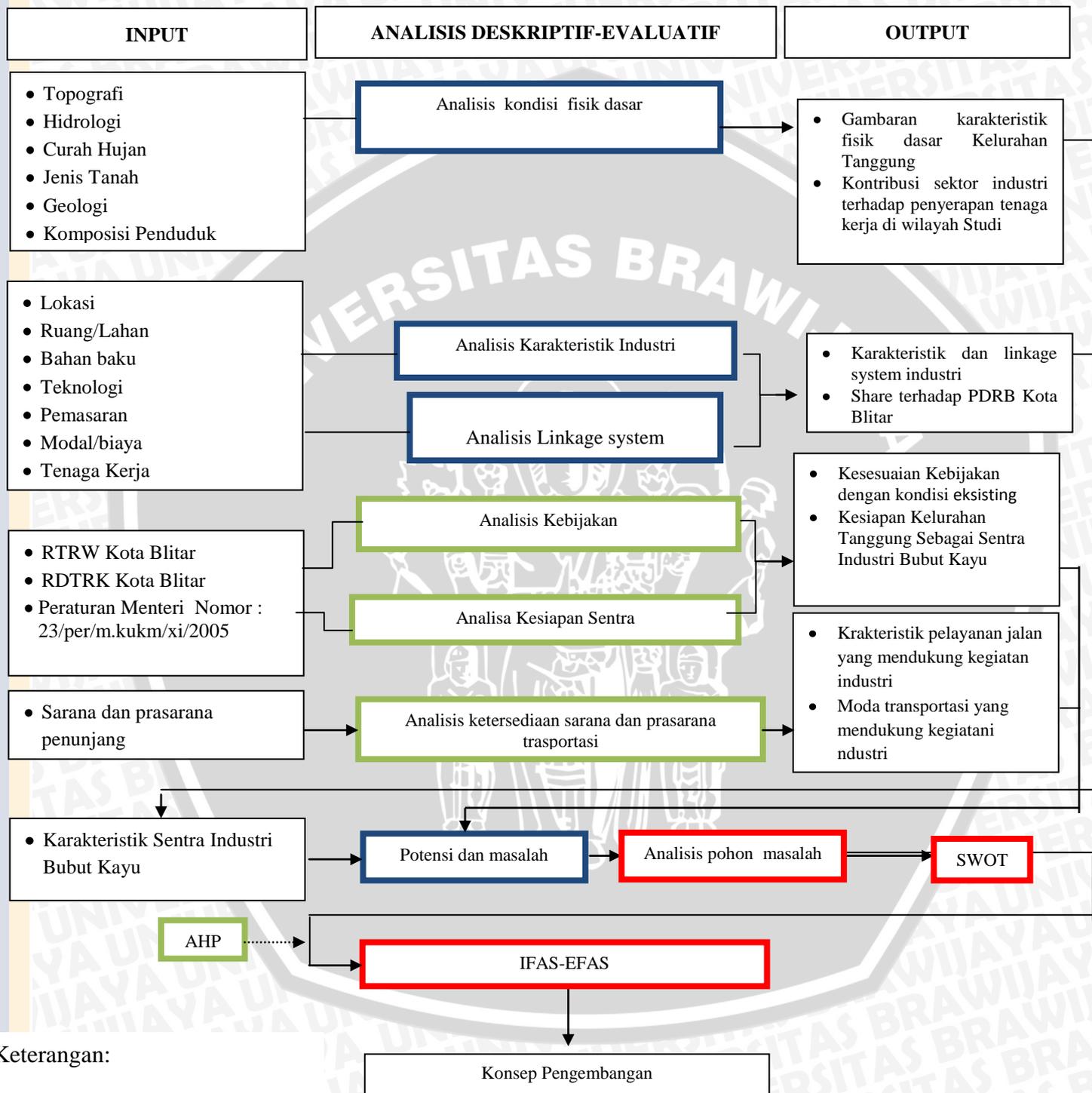
7. Kuadran IVA: Industri benar-benar menghadapi lingkungan bisnis yang tidak kondusif, hanya sedikit atau nyaris tidak menyisakan peluang bisnis, di sisi lain keunggulan yang dimiliki juga rendah. Dalam kondisi demikian industri seyogyanya menerapkan strategi diversifikasi konsentrik (*concentric diversification strategy*) dengan memilih jenis usaha baru dan meninggalkan usaha lama.
8. Kuadran IVB: Industri menghadapi lingkungan bisnis yang lebih banyak menyediakan ancaman, namun keunggulan yang dimiliki lebih baik dari kuadran IVA, sehingga industri dapat lebih leluasa dalam memanfaatkan keunggulan bersaing yang dimiliki. Manajemen memiliki mencari usaha alternatif baru (*conglomerate diversification strategy*).



Gambar 3.3 Kuadran Matriks SWOT-8K

Sumber : Muhammad (2008)

Untuk memperjelas kaitan antar analisis dapat dilihat pada kerangka analisis berikut.



Gambar 3.4 Kerangka Analisis

3.7 Desain Survey

Desain survey studi Pengembangan Kawasan Sentra Industri Bubut Kayu di Kelurahan Tanggung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Desain Survey

no	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode Pengambilan data	Analisis	Output
1	Mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang terdapat pada sentra industri bubut kayu Kelurahan Tanggung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Potensi ▪ Permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi Fisik dasar ▪ Modal ▪ Tenaga Kerja ▪ Teknologi dan peralatan ▪ Bahan Baku 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peta-peta dan data yang berkaitan dengan kondisi topografi, jenis tanah dan kondisi geologo ▪ Data asal pemberi modal ▪ Data jumlah modal ▪ Jumlah pengusaha dan tenaga kerja ▪ Usia pengusaha dan tenaga kerja ▪ Asal daerah ▪ Tingkat pendidikan ▪ Data asal peralatan ▪ Jenis peralatan ▪ Harga peralatan ▪ Data asal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dokumen rencana tata ruang wilayah kota blitar ▪ Pengusaha industri ▪ Pengusaha industri ▪ Pengusaha industri 	<ul style="list-style-type: none"> Data sekunder ke instansi terkait wawancara wawancara wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis evaluative karakteristik fisik dasar gambaran umum wilayah studi Analisis evaluative Analisis linkage system Analisis evaluatif Analisis linkage system Analisis evaluatif Analisis linkage system Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi dan permasalahan kondisi lahan Potensi dan permasalahan dalam hal modal Potensi dan permasalahan tenaga kerja Potensi dan permasalahan dalam hal tenaga kerja dan peralatan Potensi dan

no	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode Pengambilan data	Analisis	Output
				<ul style="list-style-type: none"> bahan baku Data moda yang digunakan Jenis-jenis bahan baku Harga bahan baku 			<ul style="list-style-type: none"> evaluative Analisis linkage system 	<ul style="list-style-type: none"> pemasalahan dalam hal bahan baku
			<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> Data tujuan pemasaran Moda pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> Pengusaha industri 	<ul style="list-style-type: none"> wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis evaluatif Analisis linkage system 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi dan pemasalahan dalam hal pemasara
			<ul style="list-style-type: none"> Produk Industri/Omzet 	<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah produk barang 	<ul style="list-style-type: none"> Pengusaha industri 	<ul style="list-style-type: none"> wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis evaluatif Analisis linkage system 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi dan pemasalahan dalam hal produk industri
			<ul style="list-style-type: none"> Sarana dan Prasarana penunjang 	<ul style="list-style-type: none"> Data mengenai sarana dan prasarana transportasi penunjang Data tentang sarana dan prasarana penunjang kegiatan industri 	<ul style="list-style-type: none"> Disperindag Pengusaha 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Survey sekunder Observasi langsung 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis evaluatif Analisis linkage system 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi dan pemasalahan di bidang sarana prasarana penunjang
			<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan terkait 	<ul style="list-style-type: none"> Data kebijakan yang terkait dengan pengembangan sentra di wiayah studi 	<ul style="list-style-type: none"> RTRW kota blitar 	<ul style="list-style-type: none"> Survey sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis evaluative kebijakan 	<ul style="list-style-type: none"> Potensi ataupun permasalahan dari kebijakan terkait
2	Mengetahui Kesiapan Sentra Industri	<ul style="list-style-type: none"> evaluasi Kesiapan Kelurahan 	<ul style="list-style-type: none"> Unit industri Prospek pasar 	<ul style="list-style-type: none"> Data yang mengatur 	<ul style="list-style-type: none"> Peraturan menteri nomor: 	<ul style="list-style-type: none"> Survey sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis kesiapan sentra 	<ul style="list-style-type: none"> Kesiapan sebagai sentra

no	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode Pengambilan data	Analisis	Output
	bubut kayu kawasan sentra.	sebagai	Tanggung Sebagai Sentra Industri Bubut kayu	<ul style="list-style-type: none"> Jaringan kemitraan Tenaga kerja Bahan baku Sarana dan prasarana pendukung 	kesiapan sentra industri	23/per/m.ukm/xi/2005	Analisis evaluative unit industri prospek pasar jaringan kemitraan tenaga kerja bahan baku sarana dan prasarana pendukung	industri
3	Merumuskan pengembangan industri bubut kayu yang ada di Kecamatan Kepanjenkidul, Kelurahan Tangung Kota Blitar.	Konsep sentra	<ul style="list-style-type: none"> Konsep Pengembangan Konsep dan Strategi SWOT (IFAS-EFAS) Pemasaran Sarana dan Prasarana penunjang Teknologi Bahan baku Tenaga kerja Modal 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis potensi dan masalah Hasil analisis AHP Hasil analisis SWOT IFAS-EFAS 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis potensi dan masalah Hasil analisis AHP Hasil analisis SWOT IFAS-EFAS 	Analisis preskriptif		Konsep dan strategi pengembangan



